

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia di dunia ini tidak akan bisa terlepas dari pendidikan mereka karena pendidikan memberi manusia ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk mengembangkan pola pikir mereka untuk mencapai tujuan hidup. Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang teramat penting dari kehidupan manusia, mulai dari lahir hingga dewasa bahkan sampai kematian pun. Karena manusia perlu belajar terus-menerus mengenai lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, pendidikan harus menjadi kebutuhan yang paling penting bagi manusia agar dapat berkompetisi dalam masyarakat. Pendidikan yang ada di negara kita dimaksudkan agar mencerdaskan kehidupan bangsa kita dan juga meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan ialah proses menyiapkan generasi muda untuk menjalankan dan memenuhi tujuan hidup mereka dengan efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Islam merupakan agama samawi yang pertama kali mengajarkan makna pentingnya pendidikan melalui wahyu atau firman Allah yang pertama yang turun kepada nabi Muhammad saw. sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1- 5 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 4.

أَقْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Islam jelas menjadi pelopor dan pintu masuk untuk memerangi kebodohan manusia. Hal ini juga diakui oleh pemuka agama dan tokoh non-Muslim yang menganut ajaran Katolik. Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa agar mereka dapat melakukan tugas-tugas kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab. Salah satu hal yang paling penting bagi manusia adalah pendidikan.<sup>2</sup>

Menurut Tohirin, “Pendidikan juga berarti proses membantu individu baik jasmani ataupun rohaninya kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas)”. Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak bagaimana melakukan ibadah seperti berwudhu, shalat, membaca al-Qur'an, dan berdoa sejak mereka masih kecil.

Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi individu tertentu, anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, anak berkebutuhan khusus tidak dikecualikan dari ketentuan ini, karena secara eksplisit dinyatakan dalam UU No. 4 tahun 1997 bahwa mereka berhak atas hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan perlakuan yang sama dalam rangka memberikan kontribusi bagi perkembangan mereka, termasuk akses ke

---

<sup>2</sup> Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat, Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, (Banjarmasin: Jendela, 2013), 1.

layanan kesehatan. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang disengaja yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan karakter siswa, yang mencakup pendidikan formal di sekolah dan pendidikan agama di madrasah.

Agar hidup stabil dan terarah pada jalan yang benar, pendidikan agama juga sangat penting. Dalam upaya untuk menjalani kehidupan yang bermakna, damai, dan bermanfaat, agama berfungsi sebagai pedoman. Karena kepentingan agama dalam kehidupan manusia, penting bagi setiap orang untuk mempelajari nilai-nilai agama, yang dapat dicapai melalui pendidikan, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang akan meneruskan dan mengembangkan kepribadian dan karakter peserta didik yang ia peroleh dari lingkup keluarga dan mengurangi atau meminimalisir hal-hal negatif yang dibawa oleh keluarga atau lingkungannya. Oleh karena itu, misi sekolah adalah mengembangkan potensi positif yang sudah ada pada diri peserta didik sebagai pembinaan serta menghilangkan potensi negatif yang dibawa oleh peserta didik dari ranah keluarga.

Islam secara konsisten menganjurkan para pemeluknya untuk menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka yang sangat panas. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan individu baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat, sangat penting untuk melestarikannya melalui metode pendidikan yang komprehensif yang mencakup semua aspek. Selain itu, Allah telah membuat komitmen untuk

mengangkat derajat para pengikut-Nya yang setia, terutama mereka yang mengejar ilmu pengetahuan, dengan beberapa derajat. Berdasarkan ayat 11 dari Q.S. Al-Mujaadilah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ ؕ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا

قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَأَنشُرُوا لَكُمْ ءَاللَّهُ أَتَى الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ ؕ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ؕ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan, dan diharapkan proses dan tujuan yang baik dan selaras dengan rencana. Untuk mencapai hal tersebut, sarana dan prasarana juga harus memadai, baik material ataupun imaterial, harus didukung. Ini juga berlaku untuk pembelajaran fikih, yang merupakan kewajiban yang harus dipelajari oleh setiap muslim dan muslimah, termasuk mengerjakan shalat, puasa, bayar zakat, dan tugas lainnya. berbicara tentang shalat, yang merupakan kewajiban hukum yang harus dipelajari dan dilakukan dalam agama Islam. Karena wudhu merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah shalatnya diterima atau ditolak, kita harus berwudhu sebelum memulai shalat. Karena mereka memiliki akal yang dapat digunakan untuk berpikir, manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Itu yang membedakan manusia.

Pentingnya pendidikan sangat penting bagi setiap anak, tanpa memandang agama, etnis, status ekonomi, atau status sosial mereka. Hal ini

sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional dan memperkenalkan ketentuan tambahan untuk pendidikan anak-anak penyandang disabilitas. Pasal 15 dari undang-undang pendidikan khusus mendefinisikan pendidikan khusus sebagai pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan luar biasa, baik melalui pendidikan inklusif maupun melalui pendidikan khusus di sekolah dasar dan sekolah menengah.<sup>3</sup>

Guru merupakan pilar dan ujung tombak dalam perubahan pendidikan bagi siswa. Pendidikan adalah sumber ilmu, dan manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Manusia adalah makhluk sosial. Makhluk pedagogik yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik. Dalam Islam, wudhu adalah suatu kewajiban setiap muslim dalam mensucikan diri dari berbagai najis. Fiqih thaharah (wudhu) tidak hanya untuk orang yang berilmu, akan tetapi juga untuk siswa-siswa yang mengalami hambatan yang bermacam-macam.

Peserta didik yang termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa juga berhak atas pendidikan agama Islam yang sama, termasuk pelajaran tentang fikih, seperti berwudhu, dan sebagainya. Namun,

---

<sup>3</sup> *Undang-Undang No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), 125.

mengingat keterbatasan mereka akan mendorong mereka untuk menjadi lebih baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru agama harus mempertimbangkan kapasitas, kedalaman materi, dan jumlah waktu yang tersedia untuk melaksanakan pembelajaran, khususnya untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Banyak sumber masalah belajar, seperti fisik, mental, dan lingkungan.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang berbeda dari anak seusianya karena memiliki karakteristik dan jenis yang unik. Perbedaan intraindividual dan interindividual dapat menunjukkan perbedaan yang ada pada anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak tersebut biasanya mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan mereka, sehingga guru dan orang tua seringkali menghadapi masalah. Untuk memaksimalkan potensinya, guru harus memahami anak tunagrahita dengan baik dan memberikan pengajaran khusus. Guru juga harus tahu kebutuhan anak tunagrahita ini untuk guru, kurikulum, dan pembinaan khusus.

Kustawan mendefinisikan seorang anak yang dianggap tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) memiliki IQ yang jauh lebih rendah dari rata-rata dan tidak dapat mengubah perilakunya seiring bertambahnya usia. Anak-anak ini mengalami kesulitan secara akademis sampai-sampai kurikulumnya pun disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Rachmayana, tunagrahita adalah gangguan yang muncul sebelum usia delapan belas tahun dan ditandai dengan fungsi kognitif umum yang lebih rendah dari rata-rata serta kurangnya kemampuan untuk

memodifikasi (perilaku adaptif). Selain itu, ia percaya bahwa individu dengan keterbelakangan mental, perkembangan intelektual (IQ) yang buruk, dan tantangan dalam adaptasi sosial.

Karena keterbatasan kapasitas berpikir mereka, anak-anak dengan keterbatasan mental menghadapi tantangan yang signifikan sepanjang perjalanan pendidikan mereka. Tantangan nyata dapat ditemukan dalam disiplin akademis seperti membaca, berhitung, dan mata pelajaran yang membutuhkan pemikiran. Namun, bukan berarti mereka tidak dapat belajar; sebaliknya, mereka menyesuaikan pembelajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Secara teoritis, anak-anak ini berada di bawah rata-rata di beberapa bidang, termasuk mempelajari hal-hal baru seperti bagaimana memahami materi pendidikan agama Islam. Anak-anak ini akan lebih termotivasi dan bersemangat untuk mengikuti pendidikan jika mereka senang dengan proses pembelajaran, dan secara alamiah mereka akan mampu memahami materi. Namun, di lapangan, mereka tetap bisa belajar dan memahami dengan cara guru memahami karakteristik mereka dan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut. Salah satu caranya guru menggunakan media audio visual.<sup>4</sup>

Berdasarkan beraneka macam permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus dalam belajar, penulis menjadi tertarik untuk meneliti anak berkebutuhan

---

<sup>4</sup> Miki Anjeli dan Fauzan, Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SLB Kota Agung, Blok B Sitiung 1, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 1, (2022), 625-626.

khusus tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan intelektual atau kecerdasan yang dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Dalam pembelajaran PAI, salah satu materi yang penting untuk dipelajari adalah tata cara berwudhu atau fiqih wudhu. Mengajarkan fiqih wudhu pada anak tunagrahita dapat menjadi sebuah tantangan bagi guru karena kemampuan intelektual anak tunagrahita yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang tepat agar anak tunagrahita dapat memahami dan menguasai materi fiqih wudhu dengan baik.

Peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran menggunakan media audio visual pada materi wudhu untuk anak tunagrahita. Sebab ketika anak telah mengenal dan memahami, dan terlatih dalam kemampuan tersebut akan sangat membantu, mendorong dan memotivasi mereka untuk memiliki kesadaran keagamaan sedikit demi sedikit.

Setelah melakukan observasi dan wawancara awal di SLB Negeri 1 Amuntai Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara diketahui memiliki tingkat sekolah dari SD, SMP hingga SMA. Peneliti mendapatkan informasi bahwa di tingkat SD memiliki total 33 siswa diantaranya 17 orang siswa tunagrahita, di tingkat SMP memiliki total 10 siswa diantaranya 6 orang siswa tunagrahita dan di tingkat SMA memiliki total 15 siswa diantaranya 12 orang siswa tunagrahita. Anak tunagrahita yang ada di SLB Negeri 1 Amuntai tergolong pada kategori tunagrahita ringan dan sedang. Sistem pembelajaran



yang dipakai dalam kelas yakni rombongan belajar (rombel). Media yang digunakan pada saat materi wudhu yakni menggunakan video pembelajaran tata cara berwudhu yang diaplikasikan melalui *LCD* dibarengi dengan demonstrasi tata cara berwudhu oleh guru PAI yang mengajar materi wudhu. Penerapan menggunakan media *LCD* cukup efektif untuk anak tunagrahita karena anak tunagrahita menjadi lebih terfokus pada media yang disajikan sehingga lebih mudah memahami materi. Akan tetapi, pembelajaran butuh pengulangan kembali pada pertemuan berikutnya agar anak tunagrahita benar-benar mengingat materi yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti dapat mengkaji lebih dalam. Sehingga peneliti menarik judul “**Penggunaan Media Audio Visual Pada Materi Wudhu Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 1 Amuntai Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara**”.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas dan untuk lebih terarahnya, maka berikut ini penulis memberikan penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul di atas, yaitu:

### **1. Media Audio Visual**

Kata media berasal dari bahasa Latin “*medius*” yang secara harfiah berarti tengah, perantara, pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau

pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>5</sup> Audio visual adalah media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses.<sup>6</sup>

Media audio visual yang dimaksudkan ialah penggunaan *LCD* yang berisi tentang materi wudhu berupa video pembelajaran tata cara berwudhu.

## **2. Materi Wudhu**

Istilah wudhu berakar dari makna etimologis yang berarti bersih dan indah. Mirip dengan wajah yang bersih (*wadhi*) yang memancarkan kecemerlangan. Sementara itu, sesuai dengan hukum syariah, wudhu adalah tindakan menyucikan sesuatu dengan menggunakan air pada bagian tubuh tertentu.<sup>7</sup> Wudhu adalah praktik ritual untuk menyucikan diri dengan menggunakan air. Bagian tubuh yang mengalami penyucian saat wudhu adalah wajah, tangan, kepala, dan kaki.<sup>8</sup>

Materi wudhu yang dimaksudkan ialah tata cara berwudhu yang diajarkan oleh guru melalui media audio visual berupa video pembelajaran sebagai tahap awal untuk memulai pelaksanaan ibadah shalat.

## **3. Tunagrahita**

Menurut Kustawan, tunagrahita ialah anak yang memiliki inteligensi yang substansinya berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa

---

<sup>5</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 3.

<sup>6</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 55.

<sup>7</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fikih Thaharah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 183.

<sup>8</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, (Jakarta: PT Pena Pundi Aksara, 2002), 37.

perkembangan.<sup>9</sup> Tunagrahita adalah suatu kondisi seseorang yang memiliki IQ di bawah rata-rata, sehingga mengakibatkan terhambatnya akademik anak.

Anak tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik di SLB Negeri 1 Amuntai Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang merupakan kategori tunagrahita ringan dan sedang.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media audio visual pada materi wudhu bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Amuntai Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan media audio visual pada materi wudhu bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Amuntai Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

### **D. Tujuan Penelitian**

---

<sup>9</sup> Siti Fatimah Mutia Sari, Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLBN Purwakarta), *Jurnal Penelitian dan PKM*, Vol. 4 No. 2, (2017), 220.

Berdasarkan fokus masalah di atas maka di dapatkan pula tujuan penelitian yang ingin di teliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan media audio visual pada materi wudhu bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Amuntai Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penggunaan media audio visual pada materi wudhu bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Amuntai Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi (kegunaan) atau dampak dari tercapainya penelitian ini adalah secara teoritis dan praktis akan di jabarkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas pengetahuan serta dapat mengembangkan wawasan dan ilmu baik bagi peneliti maupun pembaca tentang penggunaan media audio visual pada materi wudhu bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Amuntai.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dalam mengembangkan keilmuan khususnya kajian pustaka mengenai ilmu fiqih materi wudhu menggunakan media audio visual.
2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa sebagai informasi tentang penggunaan media audio visual pada materi wudhu bagi anak tunagrahita di SLB pada umumnya dan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru PAI sebagai bahan masukan dalam mengembangkan pembelajaran materi wudhu menggunakan media audio visual dan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi guru PAI dalam membuat perencanaan pembelajaran menggunakan media audio visual pada materi wudhu bagi anak tunagrahita.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung bagi peneliti tentang penggunaan media audio visual pada materi wudhu bagi anak tunagrahita di SLB pada umumnya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti, peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun letak keterkaitan atau kesamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan jenis dan pendekatan, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data. Berikut peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang telah ada baik segi kekurangan maupun kelebihan, antara lain:

1. Dian Wahyu Putri Febriana, 2021, *Penerapan Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunagrahita Dengan Media Audio Visual (Studi di SMA Luar Biasa Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin)*. Hasil penelitian ini difokuskan untuk membimbing shalat untuk anak tunagrahita dengan media audio visual yang mana hal tersebut sangat efektif untuk meningkatkan daya ingat anak tunagrahita.<sup>10</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah dari materi dan pemahaman konsep pembelajaran untuk anak tunagrahita serta perbedaan lokasi dari penelitian tersebut.
2. Nisa Azkia, 2015, *Pembelajaran Aspek Fikih pada Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (Unit Pelayanan Tingkat Daerah Sekolah Luar Biasa–C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan)*. Hasil dari penelitian ini ialah perencanaan pembelajaran fikih di SMPLB (SLB–C Negeri Provinsi Kalimantan Selatan), guru memiliki perangkat pembelajaran, tetapi masih umum. Guru merencanakan pembelajaran menyesuaikan dengan keadaan anak tunagrahita. Pelaksanaan pembelajaran dari segi materi tentang wudhu dan shalat, metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik dan strategi pengulangan, media kertas salinan bacaan shalat, alokasi waktu menyesuaikan keadaan anak tunagrahita, sarana dan prasarana sangat lengkap. Evaluasi pembelajaran guru kadang-kadang melakukan pre

---

<sup>10</sup> Dian Wahyu Putri Febriana, *Penerapan Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunagrahita Dengan Media Audio Visual (Studi di SMALB YPLB Banjarmasin)*. (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

test dan post test, melakukan ulangan tengah semester dan kenaikan kelas, akan tetapi hasil penilaian guru tidak mengambil dari nilai-nilai tersebut akan tetapi lebih menekankan segi afektif.<sup>11</sup> Perbedaan yang peneliti dapatkan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, metode penelitian dan hasil akhir kesimpulan penelitian.

3. Abdul Khair, 2016, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fikih di SMP Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembelajaran PAI materi fikih terlaksana dengan baik dari segi perencanaan. Hanya saja dalam pembuatan silabus dan RPP guru hanya membuat sekali selesai dalam satu semester, tidak merencanakan setiap kali ingin melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, guru menggunakan teknik tersendiri pada saat memasuki proses pembelajaran tersebut. Dari segi pelaksanaan pembelajaran yang meliputi materi, metode, media dan evaluasi yang digunakan dan juga dalam langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.<sup>12</sup> Perbedaan penelitian ini ditunjukkan pada fokus dan tujuan penelitian. Media yang digunakan dalam penelitian ini juga

---

<sup>11</sup> Nisa Azkia, *Pembelajaran Aspek Fikih pada Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (Unit Pelayanan Tingkat Daerah Sekolah Luar Biasa-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan)*. (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2015).

<sup>12</sup> Abdul Khair, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fikih di SMP Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan*. (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2016).

masih umum dan berbagai macam, tidak terkhusus seperti peneliti lakukan menggunakan media audio visual.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan yang dikaji, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, terdiri dari media audio visual, wudhu dan tunagrahita.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan saran.